

BAB III

GAMBARAN UMUM RESPONDEN

A. Profil Responden

Sebelumnya peneliti melakukan penelitian kepada anak-anak di tempat yang akan diteliti. Setelah itu, peneliti memilih 5 responden yang cocok untuk diteliti secara lebih. Adapun 5 responden yang akan diteliti adalah sebagai berikut:

1. Responden MM

MM ialah seorang anak yang berusia 10 tahun. MM merupakan anak kedua dari tiga bersaudara, dari pasangan Bapak A dan Ibu R. Bapak A bekerja sebagai wiraswasta dan Ibu R bekerja sebagai ibu rumah tangga. MM bercita-cita menjadi seorang guru, dan ia memiliki hobi yaitu berenang. MM bersekolah di Sekolah Dasar (SD) Negeri Cikondang kelas 4.¹ Menurut pengamatan peneliti, bahwa MM sering mengumpat ialah karena meniru dari lingkungan masyarakat tempat tinggalnya dan teman sebayanya.

2. Responden NNA

¹MM, Diwawancara oleh Ervina Rahmasari, di rumah Ervina, 1 Juni 2021.

NNA adalah seorang anak yang berusia 11 tahun. NNA merupakan anak pertama dari tiga bersaudara, dari pasangan Bapak S dan Ibu D . Bapak S bekerja sebagai pedagang dan Ibu bekerja sebagai ibu rumah tangga. NNA bersekolah di Sekolah Dasar (SD) Negeri Cikondang kelas 5.² Menurut pengamatan peneliti, bahwa NNA sering mengumpat ialah karena kondisi keluarga NNA yang tidak stabil dan pengaruh dari lingkungan pertemanannya.

3. Responden FR

FR ialah seorang anak yang berusia 12 tahun. FR merupakan anak bungsu dari tiga bersaudara. Bapak sudah meninggal dunia dan Ibu bekerja sebagai ibu rumah tangga dan buruh jika ada yang memintanya. FR bersekolah di Sekolah Dasar (SD) Negeri Cikondang kelas 6.³ FR berasal dari keluarga yang bisa dikatakan kondisi keluarga yang kurang stabil sehingga FR kurangnya mendapatkan perhatian dari orangtuanya dan didukung oleh lingkungan pertemannya yang menyebabkan FR sering mengumpat.

² NNA, Diwawancara oleh Ervina Rahmasari, di rumah Ervina, 1 Juni 2021.

³FR, Diwawancara oleh Ervina Rahmasari, di rumah Ervina, 1 Juni 2021.

4. Responden AN

AN ialah seorang anak yang berusia 12 tahun. AN bercita-cita menjadi seorang dokter dan memiliki hobi yaitu bernyanyi. AN merupakan anak bungsu dari empat bersaudara, dari pasangan Bapak S dan Ibu A. Bapak S bekerja sebagai buruh serabutan dan Ibu A bekerja sebagai pedagang. AN bersekolah di Sekolah Dasar (SD) Negeri Cikondang kelas 6.⁴ AN sama halnya seperti FR bisa dikatakan kondisi lingkungan keluarga yang kurang stabil, maka dari itu mengakibatkan AN sering mengumpat karena kurangnya kepedulian dari keluarganya.

5. Responden SA

SA ialah seorang anak yang berusia 11 tahun. SA merupakan anak bungsu dari empat bersaudara. SA bercita-cita menjadi seorang dokter dan mempunyai hobi yaitu membaca. Bapak dan ibunya bekerja sebagai pedagang. SA bersekolah di Sekolah Dasar (SD) Negeri Cikondang kelas 5.⁵ SA berasal dari kondisi lingkungan keluarga yang kurang stabil, ditambah

⁴AN, Diwawancara oleh Ervina Rahmasari, di rumah Ervina, 1 Juni 2021.

⁵SA, Diwawancara oleh Ervina Rahmasari, di rumah Ervina, 1 Juni 2021.

dengan pengaruh dari lingkungan pertemanannya menjadikan sosok SA ini sering mengumpat.

B. Bentuk-bentuk Umpatan yang ada di Desa Bulakan

Berikut bentuk umpatan yang sering anak-anak di Desa Bulakan gunakan, yaitu sebagai berikut:

1. Umpatan dengan referensi keadaan seseorang

Satuan bahasa yang paling sering digunakan untuk mengeluarkan umpatan ialah penggunaan kata-kata yang merujuk pada keadaan yang tidak menyenangkan.

Contoh:

Oon dia! nu kitu bae geh teu bisa.

Oon kamu! Begitu saja tidak bisa.

Goblok sia!

Goblok kamu!

Oon arti kata dari bodoh. Kalimat diatas menjelaskan bahwa penutur jengkel dengan lawan tutur yang menurutnya tetap saja tidak mengerti walau sudah dijelaskan. Rasa jengkel inilah yang mengakibatkan penutur mengeluarkan kata umpatan tersebut.

2. Umpatan dengan referensi nama hewan

Hewan adalah makhluk hidup yang menggunakan insting dan hidup di alam terbuka. Banyak hewan yang hidup berdampingan dengan manusia, tetapi tidak banyak juga hewan yang dihindari oleh manusia karena menyeramkan atau menjijikan.

Contoh:

a) *Bedul! Dia bisana dahar doang.*

Babi! Kamu bisanya Cuma makan.

Kalimat diatas menjelaskan bahwa penutur menyindir lawan penutur dengan sebutan babi, karena babi ialah hewan yang memiliki hawa nafsu yang beras dan hidup di lingkungan yang kotor.

b) *Anjing! Wanina kana bikang doang.*

Anjing! Beraninya dengan perempuan saja.

kalimat di atas menjelaskan bahwa penutur marah terhadap lawan tutur karena lawan tutur hanya berani terhadap perempuan saja. Maka dari ini penutur secara spontan mengeluarkan kata *anjing*.

3. Umpatan dengan referensi anggota tubuh

Anggota tubuh adalah bagian yang diri manusia yang masing-masing memiliki fungsi yang berbeda-beda. Anggota tubuh bekerja sesuai yang kita inginkan dan tidak semua anggota tubuh layak untuk disebutkan di depan umum.

Contoh:

Sungut dia bisa cicing heunte sih?

Mulut kamu bisa dia tidak?

Kalimat di atas menuturkan bahwa penutur mengumpat kepada lawan tutur karena sudah memancing emosinya.

4. Umpatan dengan referensi kata profesi

Tidak semua profesi bisa dijadikan umpatan, hanya profesi yang bersifat negatif saja. Banyak profesi yang bersifat negatif yang diketahui oleh responden oleh karena itu sering mereka gunakan sebagai candaan.

Contoh:

Aing mah ogah babaturan jeung anak maling.

Saya tidak mau berteman dengan anak *maling*.

Kalimat di atas menjelaskan bahwa penutur menyindir lawan tutur dikarenakan profesi orang tua lawan tutur yang bersifat negatif dan penutur menolak berteman dengannya.

5. Umpatan dengan referensi kekerabatan

Nama kekerabatan sering digunakan sebagai umpatan karena hal ini berdasarkan asumsi seseorang akan merasa tersinggung jika keluarga atau kerabatnya dijadikan sebagai bahan olokan.

Contoh:

Nyingkir coba dia, ja iyeu lain jalan ibu kolot dia.

Minggir kamu, ini bukan jalan nenekmu.

Penggunaan kata nenekmu yang disebutkan oleh penutur menggambarkan bahwa penutur jengkel dan emosi ke lawan bicara karena menghalangi jalan yang akan dilewati oleh penutur.

6. Umpatan dengan referensi makhluk halus

Makhluk halus ialah makhluk yang tak kasatmata. Makhluk halus sering menjadi pilihan untuk mengumpat di lingkungan Desa Bulakan oleh anak-anak. Kebanyakan

anak-anak menggunakan kata ini untuk mengejek teman-temannya yang berbuat salah bila melakukan sesuatu hal.

Contoh:

Jurig, aing deui bae anu kena.

Setan, saya lagi yang kena.

Kalimat di atas menunjukkan penutur rasa kekecewaan dan jengkel kepada lawan tutur yang selalu berbuat salah tetapi penutur yang selalu kena imbasnya. Kata setan dipilih untuk mengumpat karena setan adalah roh jahat yang selalu mengantui manusia untuk berbuat jahat dan setan merupakan kata yang menunjukan kepada hal-hal yang berbau mistis dan gaib.

C. Faktor-faktor Terjadinya Umpatan Pada Anak Tahap Akhir Di Desa Bulakan

Faktor-faktor yang menyebabkan umpatan pada anak di Desa Bulakan, yaitu sebagai berikut:

1. Lingkungan Keluarga

Lingkungan keluarga ialah lingkungan pertama bagi seorang anak, karena sebagian besar kehidupan anak ada di lingkungan keluarga. Pendidikan akhlak dan

pandangan terhadap keagamaan bagi setiap anak adalah tugas utama bagi keluarga. Orang tua bertanggung jawab atas pendidikan anak. Keluarga merupakan peranan utama bagi karakter anak, karakter anak tercermin dari karakter orang tuanya karena orang tua adalah teladan bagi anak-anaknya.

Begitu pula bagi responden NNA, FR, SA dan AN kondisi lingkungan keluarga yang kurang stabil mengakibatkan perilaku dan sikap mereka yang cukup memprihatinkan. Keluarga yang minim akan kesadaran, perhatian dan pengertian terhadap anak. Yang mereka tahu hanya memarahi anak ketika mengumpat atau berbicara kasar tetapi mereka tidak mencari tahu bagaimana anak tersebut bisa berperilaku seperti itu dan mereka kurangnya kesadaran akan sikap dan perilakunya bisa ditiru oleh anak-anak.

2. Lingkungan Pertemanan

Lingkungan pertemanan merupakan kelompok yang baru, memiliki kebiasaan, ciri dan juga norma yang tentunya berbeda dengan lingkungan keluarga. Hubungan

dengan orang lain atau teman-temannya meluas mulai dari terbentuknya kelompok-kelompok teman sebaya sebagai suatu wadah penyesuaian.

Pertemanan seringkali memberikan dampak positif bagi seseorang, membuat hidup lebih bahagia dan bermakna, mendapatkan *support system* dari teman sebaya dan bisa menghilangkan kejenuhan. Tetapi tidak selamanya lingkungan pertemanan itu memberikan dampak positif saja, melainkan dapat memberikan dampak negatifnya juga. Lingkungan pertemanan bisa mempengaruhi tumbuh kembang seseorang. Lingkungan pertemanan yang buruk atau salah pergaulan bisa membawa dampak negatif pada psikologis seseorang. Diantaranya, rasa sedih, cemas, merasa dimanfaatkan atau disalahgunakan, hilangnya rasa percaya diri, stress, serta bisa mengakibatkan seseorang berperilaku buruk.

Begitupun dengan responden MM, MM berasal dari kondisi lingkungan keluarga yang bisa dikatakan cukup stabil, tetapi karena lingkungan pertemanan yang kurang baik menjadikan perilaku MM sedikit

menyimpang dari perilaku ia sebelum mengenal teman sebayanya.

3. Lingkungan Sekitar (Sosial/Masyarakat)

Lingkungan sekitar anak sangat mempengaruhi perkembangan kepribadian anak. Dalam lingkungan masyarakat anak akan mempelajari hal-hal yang baik maupun buruk. Anak yang terlahir dari lingkungan sekitar yang sehat, seperti berpendidikan, antusias terhadap masa depan anak-anak, memiliki pikiran yang terbuka, secara tidak langsung itu semua akan tersimpan di memori seorang anak dan juga anak akan terpengaruh oleh hal-hal yang dilakukan oleh orang-orang di lingkungan sekitarnya. Begitupun sebaliknya, jika seorang anak terlahir dari lingkungan masyarakat yang kurang sehat, seperti lingkungan masyarakat penjudi, pemabuk, minimnya kesadaran akan pentingnya pendidikan anak, maka secara tidak langsung anak juga akan terpengaruh oleh kondisi tersebut.

Responden MM, NNA, FR, AN, SA terlahir di lingkungan masyarakat yang minim akan kesadaran

pendidikan dan masa depan anak dikarenakan pendidikan orang tua mereka yang banyak tidak tamat SMA/Sederajat. Lingkungan masyarakat tempat tinggal mereka masih menggunakan pola pikir zaman dahulu khususnya berlaku untuk pola asuh anak perempuan, kebanyakan dari mereka masih menggunakan pola pikir *“untuk apa sekolah tinggi-tinggi jika ujung-ujungnya tetap sama saja ada di dapur”*.

4. Pengaruh Media

Salah satu media yang sering digunakan dan mempengaruhi anak-anak untuk mengumpat ialah ponsel. Penggunaan ponsel jika terus-menerus tanpa didampingi oleh orang tua atau orang dewasa, anak-anak akan sesuka hati menonton apa saja yang menurutnya menarik. Dan cenderung anak akan langsung menirukan tontonan yang mereka lihat, khususnya mereka akan meniru bahasa kasar yang mereka dengar dari tontonan tersebut.

Setiap hari kelima responden yang sedang peneliti teliti ini setelah pulang sekolah tidak jauh dari ponsel. Anak-anak zaman sekarang sering kali melupakan urusan

belajar jika sudah berhadapan dengan benda itu, bukan hanya urusan belajar yang mereka lupakan tetapi urusan lainpun.

D. Kondisi Psikologis dan Umpatan Pada Anak Di Desa Bulakan

Setelah dilakukannya observasi di lapangan, berikut kondisi psikologis dan umpatan dari kelima responden:

1. Responden MM

Responden MM semenjak pandemi Covid'19 waktunya dihabiskan dengan kegiatan bermain gadget, masak-masakan, dan bermain dengan teman sebayanya. Tidak jarang MM melupakan tugasnya sebagai seorang pelajar yaitu belajar karena terlalu fokus dengan bermain, karena hal itu orang tua dan kakak MM sering memarahinya.

MM memiliki sifat yang mudah marah dan sangat sulit untuk diberi nasehat, MM akan selalu melawan ketika ada orang yang memarahinya karena MM sering menunda-nunda apa yang diperintahkan oleh orang tuanya, secara spontan akan mengeluarkan kata-kata kasar seperti oon dan goblok. Tidak jarang ketika MM sedang bermain selalu marah-marah kepada

temannya, jika yang dilakukan temannya tidak sesuai dengan yang MM inginkan. Dan MM suka bertengkar dengan saudaranya, ketika MM menginginkan sesuatu tetapi saudaranya tidak memberikan dan MM bukan tipe orang yang mau mengalah.

2. Responden NNA

Keseharian NNA selama sekolah daring yaitu bermain dengan teman sebayanya, mengasuh kedua adiknya, dan bermain gadget. NNA merupakan anak yang aktif dan mudah bergaul dengan lingkungannya, hal itu yang menyebabkan NNA mudah terpengaruh. Setiap NNA bermain gadget orang tua tidak pernah melarangnya dan itu menyebabkan ia malas belajar. Orang tua selalu memarahi NNA ketika NNA tidak mau belajar dan lebih memilih banyak bermain, orang tua tidak sadar atas perilaku anaknya yang diakibatkan dari kesalahan didikannya.

Seringnya orang tua memarahi NNA mengakibatkan NNA menjadi pribadi yang mudah marah, karena NNA meniru apa yang dilakukan oleh orang tua dan banyaknya tuntutan dari orang tua membuat NNA cemas berlebih. Ketika NNA cemas, ia

akan mengeluarkan perkataan kasar untuk menutupi kecemasannya seperti tolol dan goblok.

3. Responden FR

Responden FR merupakan anak *broken home* dan itu yang membuat ia menjadi anak yang suka melawan kepada orang tua. Selama sekolah daring keseharian FR dihabiskan dengan bermain. FR kurang mendapatkan kasih sayang dari kedua orang tua dan kurangnya didikan dari orang tuanya. Orang tuanya selalu memarahi ketika ia melakukan kesalahan kecil dan melontarkan kata-kata kasar, hal itu yang menyebabkan FR sering berkata kasar karena meniru apa yang ia dengar dari orang tua maupun keluarganya dan FR menjadi anak yang mudah marah.

4. Responden AN

Semenjak pandemi Covid'19 kegiatan sehari-hari responden dihabiskan dengan bermain. Pihak sekolah hanya memberikan tugas tanpa adanya pengecekan ulang setiap hari, ditambah dengan adanya pengawasan belajar dari orang tua di rumah, hal itu yang menyebabkan responden AN menjadi malas belajar dan didukung oleh lingkungan pertemanannya. AN terlahir sebagai anak terakhir yang mengakibatkan ia tumbuh

menjadi anak manja dan egois, semua keinginannya harus selalu dituruti, jika tidak AN akan mengamuk dan mengeluarkan kata-kata kasar kepada orang tuanya maupun saudara-saudaranya.

5. Responden SA

SA terlahir sebagai anak terakhir yang menyebabkan ia menjadi anak manja dan susah diatur. Semua keinginannya harus selalu dituruti, jika keinginannya tidak segera dituruti maka SA akan marah kepada orang tuanya dan mengeluarkan kata-kata kasar seperti dia (dalam bahasa sunda), goblog, dan nama-nama hewan.

Keseharian dari responden SA selama sekolah daring dihabiskan dengan bermain, karena itu ia menjadi anak yang malas dalam belajar. SA selalu dimarahi ketika ia melakukan kesalahan kecil tanpa orang tuanya bertanya terlebih dahulu. Terlalu seringnya anak menerima bentakan dan amarah, menjadikan ia pribadi yang pemarah dan mudah tersinggung.

Dari penjelasan diatas, penulis menarik kesimpulan kondisi psikologis dan umpatan pada anak di Desa Bulakan adalah sebagai berikut:

Tabel 3.1
Kondisi Psikologis dan Umpatan pada Anak di Desa
Bulakan Sebelum Konseling

| No | Responden | Kondisi Psikologis Anak | Umpatan Anak |
|----|-----------|--|---|
| 1 | MM | <ul style="list-style-type: none"> - Mudah marah - Susah diberi nasehat - Selalu melawan perintah orang tua | <ul style="list-style-type: none"> - Goblok dia (kata “dia” dalam bahasa sunda) - <i>Sia oon</i> |
| 2 | NNA | <ul style="list-style-type: none"> - Mudah marah - Memiliki kecemasan yang berlebih | <ul style="list-style-type: none"> - Goblok - Tolol - Babi |
| 3 | FR | <ul style="list-style-type: none"> - Mudah marah - Susah diberi nasehat - Selalu melawan orang tua - Ingin menang sendiri | <ul style="list-style-type: none"> - Anjing - <i>Goblok cicing dia</i> - Dia (dalam bahasa Sunda) |
| 4 | AN | <ul style="list-style-type: none"> - Mudah marah - Selalu melawan orang tua - Susah diberi nasehat | <ul style="list-style-type: none"> - Goblok - <i>Dia doang jurig</i> (kata “dia” dalam bahasa sunda) - Anjing - Babi - Oon |
| 5 | SA | <ul style="list-style-type: none"> - Ingin menang sendiri - Susah diberi nasehat - Mudah marah - berkurangnya rasa percaya diri terhadap orang asing | <ul style="list-style-type: none"> - Goblok - Anjing - Tolol - Dia (dalam bahasa Sunda) - <i>Sia setan</i> |